

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi menjadi hal yang tidak dapat terlepas dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Brown dalam Suwandi, dkk (2019, Vol. 7 No. 2, hlm. 64) menyatakan bahwa “Interaksi adalah sebuah kolaborasi pertukaran pemikiran, perasaan atau ide antara seorang pendidik, dan peserta didik atau antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya”. Lebih lanjut Gebhard (2000, hlm. 69) mengemukakan ihwal pengelolaan kelas yakni untuk membangun suasana kelas yang kondusif serta mendukung peserta didik untuk berinteraksi dengan cara yang bermakna sehingga bisa membantu perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Interaksi merupakan proses bertukar pikiran, gagasan dan perasaan bagi penutur dan petutur. Oleh karena itu, perlu adanya kesepemahaman baik penutur maupun petutur.

Sehubungan dengan itu, SMP Muhammadiyah 2 Kadungora merupakan penutur asli bahasa Sunda. Bahasa Sunda menjadi bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Selain bahasa daerah masyarakat juga dapat berbicara bahasa Indonesia hal itu diperoleh baik melalui media elektronik maupun pembelajaran di sekolah. Umumnya peserta didik diutamakan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia ketika pembelajaran berlangsung di kelas. Oleh sebab itu, siswa SMP Muhammadiyah 2 Kadungora dapat dikatakan dwibahasa.

Chaer dan Agustina (2010, hlm. 84) mengatakan bahwa istilah kedwibahasaan juga disebut dengan bilingualisme. Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010, hlm. 84) menyatakan bahwa “Apa yang dimaksud bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa”. Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010, hlm.84) memaparkan bahwa “Secara sosiolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara

bergantian”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua kode bahasa sesuai dengan situasi.

Kemampuan berbahasa seseorang akan berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari penguasaan masyarakat Kadungora ihwal bahasa Indonesia yang tidak terlalu lancar. Seseorang yang berbicara dua bahasa atau bilingual berpotensi memiliki pengetahuan yang berbeda dalam menguasai bahasa pertama dan bahasa keduanya. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Margana dalam disertasinya (2012, hlm. 8) menyebutkan “bahwa salah satu dari bahasa yang dikuasai cenderung ada yang lebih kuat atau lebih dominan bergantung pada beberapa faktor, misalnya status suatu bahasa, frekuensi penggunaan bahasa, tujuan komunikasi, latar belakang orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi, dan sebagainya”. Berbeda dengan Margana, Chaer dan Agustina (2010, hlm. 85) memaparkan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa sama baiknya. Dalam pandangan ini maka seseorang dapat dikatakan bilingualisme ketika kemampuan berbahasa B1 dan B2 sama baiknya. Lebih lanjut Chaer (2010, hlm. 87) menyebutkan bahwa “Rentangan berjenjang mulai menguasai B1 (tentunya dengan baik karena bahasa ibu sendiri) ditambah tahu sedikit akan B2, dilanjutkan dengan penguasaan B2 yang berjenjang meningkat, sampai menguasai B2 itu sama baiknya dengan penguasaan B1”.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan situasi di mana siswa harus menyesuaikan dengan penggunaan bahasa kedua B2. Gejala alih kode dan campur kode sangat rentan terjadi pada masyarakat bilingual. Hal tersebut terjadi dengan memasukkan unsur bahasa lain terhadap bahasa yang sedang digunakan. Menurut Suwandi (2010, hlm.86) menyebutkan “Alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicarannya menjawab dengan bahasa lain”. Selaras dengan pernyataan tersebut, David dalam Margana (2013, hlm. 40) menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan cara pergantian kode. Berbeda

dengan Suwandi dan David, Hymes dalam Chaer (2010, hlm. 107) menjelaskan jika alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Lebih lanjut Chaer dan Agustina (2010, hlm. 114) menyatakan bahwa “Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode.” Adapun perbedaan antara alih kode dan campur kode menurut Fasold dalam Chaer dan Agustina (2010, hlm. 115) “Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode.” Jadi, Alih kode dan campur kode bisa terjadi ketika seseorang melakukan peralihan baik antarbahasa maupun ragam-ragam yang berbeda dalam bahasa yang sedang digunakannya.

Penelitian yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh F.X. Dwi Pamungkas “*Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*” tujuan penelitian ini yakni untuk membuktikan teori-teori tentang fenomena bahasa alih kode dan campur kode dengan kenyataannya di lapangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan di universitas yang berlokasi di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma mengungkapkan bahwa faktor utama alih kode dan campur kode yang terjadi ialah karena faktor penutur dan lawan tutur yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa. Hal serupa juga terjadi berdasarkan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia dari SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut pada 24 Mei 2021 disimpulkan bahwa peserta didik lebih memahami penyampaian materi dengan bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia oleh sebab itu, interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung mengakibatkan terjadinya fenomena berbahasa seperti alih kode dan campur kode. Hal ini disebabkan oleh adanya kontak bahasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Sering kali pengajar menerjemahkan maksud dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda.

Adapun hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Margana dalam disertasinya (2012, hlm. 18) berjudul “Alih Kode dalam Pengajaran Bahasa Inggris di SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta” Guru Bahasa Inggris SMA di

DIY menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Adapun alih kode yang terjadi yakni dalam komunikasi di kelas mempunyai pola arah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Alih kode yang dilakukan dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas memiliki tiga fungsi, yakni: (1) fungsi penyampaian materi; (2) fungsi pengelolaan kelas; dan (3) fungsi pemarkah wacana. Hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi pengajaran bahasa Inggris mengingat kemampuan bahasa Inggris yang belum cukup memadai dalam penggunaan bahasa Inggris secara eksklusif.

Menurut Jendra dalam Padmadewi, Merlyna dan Saputra (2014, hlm.64) menyatakan bahwa alih kode dibagi menjadi dua macam yaitu alih kode *intern* dan alih kode *eksteren*. Lebih lanjut Suwito dalam Rulyandi, dkk (2014, vol. 17 No. 1, hlm. 29) memaparkan bahwa “Apabila alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat *intern*. Apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode *eksteren*”. Hasil penelitian yang berhubungan dengan alih kode intern yakni Suwandi, dkk (2019, Vol. 7 No. 2, hlm. 69) memaparkan bahwa alih kode *intern* merupakan alih kode yang paling sering terjadi dibanding alih kode *eksteren*. Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia ke bahasa Jawa lebih dominan daripada kontak dengan bahasa asing seperti Arab dan Inggris. Oleh karena itu, fenomena alih bahasa yang terjadi dalam interaksi pembelajaran siswa SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut yaitu alih kode dan campur kode *intern* karena seringnya terjadi peralihan bahasa baik dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Fenomena alih kode dan campur kode *intern* yang terjadi dalam interaksi pembelajaran di kelas menjadi hal yang lazim terjadi. Hal ini menjadi tugas tambahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Sunda di lingkungan sekolah yang masih kental akan semakin memperdalam

ketimpangan penguasaan bahasa Indonesia. Padahal sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa “Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi salah satunya sebagai bahasa pengantar Pendidikan.” Keterbatasan peserta didik dalam menguasai bahasa Indonesia bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena rendahnya literasi. Hal itu selaras dengan Imran, dkk dalam jurnalnya (2017, Vol. 4 No 1, hlm. 3) yang berjudul “Budaya Literasi melalui Program GLA dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa SDN Melayu” mengatakan “Berdasarkan hasil survey UNESCO menunjukkan bahwa indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001 artinya setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Hal itu akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa dalam berbahasa Indonesia terutama untuk yang menggunakan bahasa daerah dalam interaksi kesehariannya.” Lebih lanjut Permatasari (2015, hlm. 146-147) menyatakan “Tingkat literasi di Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang disurvei. Tingkat membaca siswa di Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara.”

Berdasarkan studi literatur dan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut, penelitian mengenai alih kode dan campur kode interaksi pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian mengenai alih kode dan campur kode *intern* menjadi hal penting dan menarik untuk dilakukan, juga karena fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksinya dilakukan secara alamiah. Maka dari itu judul penelitian yang dirumuskan penulis adalah “Analisis Alih Kode dan campur kode *Intern* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut” .

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan masalah pada penelitian agar pelaksanaan penelitian lebih terarah sehingga tujuan dari penelitian tercapai. Dengan demikian, penulis membatasi masalah pada wujud alih kode dan campur kode *intern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode *intern* yang terdapat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut?
2. Apakah faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian pada dasarnya memiliki tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang dipaparkan, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud alih kode *intern* yang terdapat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut.
2. Memaparkan faktor-faktor penyebab yang menjadi latar belakang terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat untuk ilmu bahasa khususnya di bidang sosiolinguistik.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dalam bidang linguistik dengan memberikan sumbangsasih penemuan yang berkaitan dengan ilmu sosiolinguistik ikhwal alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

- 1) Dapat menjadi evaluasi pembelajaran
- 2) Dapat melihat perkembangan interaksi pembelajaran dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- 3) Dapat memberikan wawasan latar belakang faktor penggunaan alih kode dan campur kode.

b. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan ikhwal alih kode dan campur kode intern.
- 2) Memberikan bukti nyata antara teori dan fakta lapangan tentang alih kode dan campur kode.
- 3) Menjadi pembelajaran peneliti dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai konteksnya.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu acuan atau referensi bagi peneliti lanjutan yang masih relevan dengan judul ini untuk pemecahan suatu masalah.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsasih keilmuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di masa mendatang terutama yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode karena masyarakat Indonesia yang dwibahasa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi untuk kualitan Pendidikan pengajaran bahasa Indonesia yang lebih baik.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel merupakan pengertian dari variabel yang akan diteliti pada penelitian yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode *Intern* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 2 Kadungora Garut.” Penulis menggunakan istilah-istilah yang ada pada variabel judul sebagai berikut.

1. Analisis alih kode dan campur kode *intern* adalah proses menelaah fenomena peralihan bahasa yang terjadi baik antarbahasa daerah ke bahasa Indonesia maupun ragam-ragam bahasa yang sedang digunakan.
2. Interaksi pembelajaran adalah kolaborasi pertukaran pemikiran, perasaan atau gagasan antara seorang pendidik dan peserta didik atau antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas penelitian yang akan dilakukan perihal analisis alih kode dan campur kode *intern* yakni proses menelaah fenomena peralihan bahasa dalam interaksi pembelajaran yang terjadi baik antara seorang pendidik dengan peserta didik atau antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.